

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam bukan hanya sebagai agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang dirahmatkan untuk umat manusia. Akan tetapi Islam lebih dari itu, sesungguhnya Islam adalah *manhaj al-hayah* (sistem hidup) yang sangat lengkap tatanannya yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Melaksanakan *manhaj ilahi* dalam kehidupan ini merupakan penyempurna suatu amal kebajikan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dalam hal ini bukan berarti Allah SWT hanya menyeru untuk beribadah kepadaNya saja, tetapi *habluminnas* juga faktor terpenting untuk menyempurnakan *manhaj ilahi ini*. Seperti kerja sama dan tolong menolong yang bermanfaat yang didukung oleh ikatan *ukhuwah* dalam naungan Islam. Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang yang berukhuwah. Seperti dalam firman-Nya “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara.*” (Al-Hujurat:10).

Ukhuwah Islamiyyah yang menjadikan semua muslim bagaikan rajutan yang rapat dan rapi, yang mampu menghadapi perubahan hidup dengan sebaik mungkin. Nabi Muhammadpun menegaskan betapa pentingnya ber*Ukhuwah Islamiyyah*, hal ini dibuktikan dengan program pertama nabi ketika hijrah dari Makkah ke Madinah adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Akan tetapi ironis sekali hidup di era zaman sekarang, banyak sekali konflik yang mengatas namakan agama. Umat Islam sendiripun terpecah belah, contoh saja kasus FPI (Front Pembela Islam) dan warga Nahdlatul Ulama (NU) yang diwakili Banser dan kelompok Garda bangsa akibat insiden pembakaran kalimat tauhid *Laaillahaillallah* di sebuah bendera yang di lakukan Banser pada demo yang dilakukan di Monas beberapa waktu lalu. Hal itu dilakukan dikarenakan untuk mensucikan kalimat tauhid dari pada kalimat tauhid harus terinjak-injak oleh massa yang demo. Namun apa akibatnya? Banyak umat Islam yang salah paham dan mengecam tindakan tersebut bahkan menghakimi tindakan tersebut. Bagi yang pernah mondok di pesantren pasti mengetahui hal itu diperbolehkan asal dengan niat menyucikan kalimat tersebut. Bukan hanya itu baru-baru ini banyak ulama yang tidak lagi diragukan keilmuan agamanya seperti Quroish Shihab, Sail Aqil

Shiroj, dikafirkan oleh sesama umat Islam sendiri hanya kerana pendapat beliau tidak sepaham dengan golongan orang-orang yang mengkafirkan beliau. Betapa mirisnya *Ukhuwah Islamiyyah* yang terjalin di era sekarang.

Kita kembali kepada apa yang dimaksud dengan *Ukhuwah Islamiyyah*, sehingga Nabi Muhammad SAW menegaskan betapa pentingnya merajut *ukhuwah* ini. *Ukhuwwah* biasa diartikan sebagai ‘Persaudaraan’, yang mulanya diambil dari kata ‘memperhatikan’. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara. Sehingga makna tersebut berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan”. Secara *najazi* kata *ukhuwwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dalam arti teman akrab atau sahabat.¹

Ukhuwah yang terjalin antar umat Islam merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh umat lain. Seperti pelajaran yang dapat diambil dari *Ukhuwah Islamiyah* kaum Anshor dan Kaum Muhajirin yang dipersaudarakan oleh Nabi Muhammad SAW, *ukhuwah* mereka lebih dari sekedar saling mencintai atas nama agama, membantu, menolong, dan menanggung beban. Zaman mulai menggerus tatanan hidup yang sudah ada. Melunturkan nilai-nilai luhur yang telah dibangun oleh para pendahulu. Pada sebuah museum di Konstantinopel terdapat koleksi benda kuno yang berupa lempengan tanah liat yang berasal dari tahun 3800 SM, yang bertuliskan “*We Heaven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parents.*” Makna yang terkandung dari tulisan tersebut adalah kita mengalami zaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat pada

¹ M. Lutfi Hamid M. Syukri Fadholi, Abdul Mustaqim, *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 6.

orang tuanya.² Hal ini selaras dengan zaman yang kita alami sekarang. Budi pekerti dan moral mengikis semua aspek termasuk mengikis rasa persaudaraan yang ada hanya karena tidak sepaham dan tidak sependapat. Unggah-unggah dan adat ketimuran tidak lagi diterapkan untuk merajut *ukhuwah* yang harmonis.

Perlu adanya menghayati dan mendalami kembali nilai-nilai *ukhuwah* agar tertanam dalam diri setiap manusia. Salah satu jalur penanaman nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah* adalah melalui pendidikan. Bukan hanya pendidikan formal yang dilakukan dijenjang sekolah, namun pendidikan non formalpun juga bisa menanamkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah* ini. Salah satunya adalah melalui Pencak Silat. Pendidikan dan ajaran pencak silat mampu menginternalisasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah* pada diri siswanya.

Maksud dari internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut mampu tertanam dalam diri setiap manusia. Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*), dan belajar seumur hidup³. Sedang menurut UNESCO memberikan resep empat pilar belajar (*four pillars of education/learning*), yaitu belajar untuk *mengetahui* (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*).⁴ Hal ini selaras dengan tujuan ajaran yang terkandung dalam Pencak Silat PSHT, yaitu memasukkan pengetahuan, mempraktekannya, meresapi setiap ajarannya dan hidup bersama secara damai dengan merajut *ukhuwah* yang erat.

Pencak Silat identik dengan ajaran beladiri, mengajarkan serangan dan bertahan dari musuh. Akan tetapi tidak meninggalkan ajaran kerohanian yang kental. Pencak silat adalah budaya asli yang lahir dari kesenian Indonesia. Pencak silat berasal

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Manggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, Bumi Aksara, 2007.1

³ Muhammad Nurdin, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 29.

dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.⁵ Begitulah dengan Pencak Silat PSHT, bukan hanya gerakan pencak yang diajarkan tetapi *silat* (ajaran kerohanian) juga sangat kental diajarkan. Bagaimana mendidik siswanya menjadi manusia yang tahu benar dan salah, berbudi pekerti yang luhur, dan mengajarkan persaudaraan yang erat. Sabuk tingkatan tinggi PSHT adalah kain mori dalam artian kain kafan yang menggambarkan bahwa puncak tertinggi dari ilmu adalah kembali kepada Allah SWT atau ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Tidak ada kekuatan apapun diatas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan yang dimiliki oleh Allah SWT.

Suatu nilai-nilai ajaran pencak silat tidak akan dapat dicerna atau dimaknai dengan baik oleh siswa jika pelatih hanya sekedar melatih. Perkembangan dan kemurnian nilai-nilai ajaran pencak silat PSHT sangat tergantung bagaimana sang pelatih mengajar siswanya. Nilai-nilai kental yang terkandung dalam ajaran pencak silat PSHT salah satunya adalah *Ukhuwah Islamiyyah* maupun *ukhuwah insaniyahnya*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu falsafahnya yaitu *ora ono kamulyan tanpo paseduluran*.⁶ Artinya, manusia tidak akan menemukan kemuliaan tanpa rasa persaudaraan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nuruddin yang dituangkan dalam skripsinya yang berjudul *Kontribusi Organisasi UKMI Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo Terhadap penanaman Aqidah Islamiyyah Mahasiswa IAIN Walisongo* juga menghasilkan fakta bahwa melalui pengajaran pencak silat PSHT mampu menanamkan ajaran berbudi luhur tahu benar dan salah. Dalam konteks yang lebih kecil pengajaran di pencak silat PSHT mampu menanamkan jiwa sosial dalam pelaksanaan ajaran

⁵ Endang Kumaidah, “Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat,” *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 2012. Diakses pada 11 November. 2019, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/4599/4183>

⁶ Lismawati Sholeh, Khotimah, Makmur, Mulyadi, *Materi KeSHan*, n.d.

persaudaraan, mampu menjalin persaudaraan (*ukhuwah*) yang bersifat Islami seperti diwajibkan untuk berdoa pada waktu mau memulai kegiatan apapun, dan bersilatuhrahmi dengan saudara-saudara lainnya. Hal ini secara terus menerus diajarkan oleh pelatih kepada siswanya secara turun temurun.⁷

Seorang pelatih memiliki karakteristik, strategi dan model pengajarannya sendiri dalam melatih siswa. Menjaga dan mengajarkan kemurnian ajaran pencak silat PSHT salah satunya dengan cara menggunakan strategi internalisasi. Ajaran PSHT yang kental akan nilai Ilahi dan nilai Insani yang mampu diwujudkan dalam metode keteladanan dan metode pembiasaan dari sang pelatih.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Internalisasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyyah* pada ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kudus” ini memiliki fokus penelitian yakni pelaku, tempat, kegiatan yang diteliti.

1. Pelaku dalam kegiatan ini adalah Ketua Cabang dan jajaran pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate, ketua Ranting, pelatih, dan siswa yang latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Tempat Penelitian ini bertempat di Cabang Kudus atau di kabupaten kudus.
3. Kegiatan yang diteliti adalah strategi internalisasi *Ukhuwah Islamiyyah* dalam ajaran Pencak silat PSHT cabang Kudus yang diajarkan, bagaimana ikatan *Ukhuwah Islamiyyah* yang diajarkan dalam pencak silat PSHT, kegiatan yang dilakukan untuk memperat *Ukhuwah Islamiyyah*, dan adakah perubahan akhlak dan kepribadian yang lebih baik yang dialami seseorang ketika ia mengikuti pencak silat PSHT ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pengertian *Ukhuwah Islamiyyah* menurut perspektif warga PSHT di Cabang Kudus.

⁷ Muh. Nuruddin, *Kontribusi Organisasi UKMI Pencak Silat PSHT Komisariat IAIN Walisongo Terhadap penanaman Aqidah Islamiyyah Mahasiswa IAIN Walisongo*” diakses pada 11 November 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/4320/1/104111033.pdf>

2. Bagaimana strategi internalisasi *Ukhuwah Islamiyyah* yang diajarkan dalam ajaran Pencak silat PSHT cabang Kudus.
3. Bagaimana perubahan akhlak dan kepribadian dalam segi *Ukhuwah Islamiyyah* pada diri seseorang yang ikut pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan, penelitian ini bertujuan:

1. Dapat mengetahui bagaimana pengertian *Ukhuwah Islamiyyah* menurut perspektik warga PSHT di Cabang Kudus.
2. Dapat mengetahui strategi internalisasi *Ukhuwah Islamiyyah* dalam ajaran Pencak silat PSHT cabang Kudus yang diajarkan.
3. Dapat mengetahui perubahan akhlak dan kepribadian dalam segi *ukhuwwah* Islamiyah pada diri seseorang yang ikut pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kudus.

